



STRATEGI PENDAMPINGAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN INTERAKSI DAN SOSIAL REMAJA DOWN SYNDROME

**Andi Nasrawaty Hamid, Fachriza La Aziva, Nur Muhlisha M *, Tri Varian Inayah,
Yunita Usman**

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

*e-mail: nurmuhlisha123@gmail.com.; Submitted: 10 Mei 2025; Accepted: 8 Juni 2025

Available online: 11 Juni 2025

Abstrak

Psikoedukasi bertujuan untuk memberikan strategi pendampingan kepada orang tua dalam mengembangkan keterampilan interaksi dan sosial anak serta remaja dengan *Down Syndrome*. Anak dengan *Down Syndrome* memiliki hambatan dalam aspek interaksi dan sosial yang memerlukan pendekatan khusus dari lingkungan terdekat, terutama orang tua. Kegiatan psikoedukasi dilaksanakan di Komunitas Orang Tua Anak dengan Sindroma Down (KOADS) dengan melibatkan 15 orang tua anak dengan sindroma down. Metode yang digunakan meliputi *need assessment*, pemberian materi dan infografis, analisis kekuatan dan hambatan anak, diskusi interaktif, dan evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para orang tua memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya keterampilan sosial dan strategi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Respon peserta menunjukkan bahwa materi mudah dipahami, relevan, dan interaktif. Kesimpulannya, psikoedukasi ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapan orang tua dalam mendampingi anak mereka untuk berkembang secara sosial dan emosional.

Kata Kunci: Orang Tua; Interaksi Sosial; *Down Syndrome*; Remaja

Abstract

Psychoeducation aims to provide assistance strategies to parents in developing the interaction and social skills of children and adolescents with Down Syndrome. Children with Down Syndrome have barriers in the aspects of interaction and social that require a special approach from the closest environment, especially parents. Psychoeducational activities were carried out at the Community of Parents of Children with Down Syndrome (KOADS) involving 15 parents of children with Down Syndrome. The methods used include need assessment, provision of materials and infographics, analysis of children's strengths and obstacles, interactive discussions, and evaluation of activities. The results of the activity showed that parents gained a better understanding of the importance of social skills and strategies that can be applied in everyday life. Participant responses indicated that the materials were easy to understand, relevant and interactive. In conclusion, this psychoeducation was effective in improving parents' knowledge and readiness to assist their children to develop socially and emotionally.

Keywords: Parents; Social Interaction; *Down Syndrome*; Adolescent



PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai jenis berdasarkan karakteristik yang dimilikinya, salah satunya adalah *Down Syndrome*. Oktariani dan Munthe (2023) mengemukakan bahwa *Down Syndrome* adalah kelainan genetik yang disebabkan oleh gangguan pada kromosom. Anak dengan *Down Syndrome* sering mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik, sensorik, kognitif, bahasa, dan kemampuan sosial. Lestari dan Mahanani (2022) mengemukakan bahwa bahwa anak-anak dengan *Down Syndrome* memiliki kelainan fisik dan mental yang disebabkan oleh kelebihan kromosom. Berbagai faktor dapat mempengaruhi kondisi ini, termasuk aspek genetik, asupan obat selama kehamilan, paparan radiasi, serta usia ibu yang mengandung dan melahirkan di atas 30 tahun.

Renawati, Darwis dan Wibowo (2017) mengemukakan bahwa *Down Syndrome* adalah kelainan genetik yang terjadi sebelum kelahiran, yang mengakibatkan penderitanya mengalami keterlambatan dalam perkembangan fisik dan mental. Pada umumnya, setiap manusia memiliki 23 pasang kromosom, yang berasal dari ayah dan ibu, sehingga totalnya adalah 46 kromosom. Namun, pada individu dengan sindrom Down, terdapat kelainan yang menyebabkan mereka memiliki 47 kromosom.

Remaja dengan *Down Syndrome* menghadapi berbagai hambatan dalam perkembangannya, termasuk dalam hambatan aspek kognitif, hambatan dalam bahasa dan komunikasi, masalah motorik, kurangnya dalam masalah regulasi emosi dan perilaku, masalah fisik dan kesehatan, serta interaksi dan sosial anak. Hurlock (2017) fase anak menuju remaja atau sering disebut *adolescence*, adalah fase penting dalam perkembangan diri seseorang, di mana terjadi peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Santrock (2011) mengemukakan bahwa remaja adalah masa perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, cara berpikir, serta emosi dan hubungan sosial. Fase remaja juga bisa dipahami sebagai periode panjang yang dialami setiap individu sebagai bagian dari siklus kehidupan. Pada fase ini, remaja mulai membangun kedewasaan diri. Seperti fase penting lainnya dalam hidup, masa remaja memiliki ciri khas berupa perubahan biologis, perkembangan cara berpikir, dan perubahan dalam hubungan sosial.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari orang tua anak dengan *Down Syndrome*, mayoritas anak dalam Komunitas Orang Tua Anak dengan Sindroma Down (KOADS) mengalami hambatan dalam interaksi sosial, baik dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya. Hambatan ini mencakup kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal, ketidakmampuan menyampaikan keinginan atau pendapat dalam situasi sosial, serta kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi kelompok. Orang tua mengungkapkan kekhawatiran terkait keterbatasan anak dalam berpartisipasi dalam percakapan dan aktivitas sosial, yang dapat berdampak pada perkembangan psikososial mereka. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi dan strategi pendampingan yang efektif guna mendukung anak dengan *Down Syndrome* dalam mengembangkan keterampilan sosial yang adaptif. Tantangan perkembangan *Down Syndrome* dalam aspek interaksi sosial dan komunikasi berdampak pada kemampuan mereka dalam membangun hubungan sosial dan keterampilan komunikasi yang efektif.

Achmad, Sulisty, Rosanti dan Pratiwi (2023) mengemukakan bahwa penderita *Down Syndrome* mengalami keterbatasan dalam inteligensi, khususnya dalam aspek intelektual, yang dikenal sebagai disabilitas intelektual (ID). Kondisi ini mengakibatkan hambatan dalam fungsi intelektual, seperti kemampuan belajar, pemecahan masalah, dan penilaian, serta fungsi adaptif, yang mencakup komunikasi, keterampilan sosial, dan kemandirian. Fungsi kognitif, yang berperan dalam adaptasi individu, melibatkan aspek-



aspek kompleks seperti bahasa, perhatian, dan daya ingat. Kesulitan dalam kedua aspek ini mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan.

Diyanti dan Awalya (2022) mengemukakan bahwa interaksi dan sosial adalah hubungan yang bersifat dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok. Dalam proses interaksi sosial, komunikasi berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada orang lain guna membangun pemahaman dan keterhubungan sosial. Rahamatunnisa, Iswan, Bahfen dan Rizki (2020) mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu satu dengan yang lain atau sebaliknya. Sementara, kemampuan interaksi sosial pada *Down Syndrome* sangatlah rendah dan berbeda, yang disebabkan oleh sejumlah keterlambatan perkembangan fisik, mental dan sosial yang dimiliki.

Renawati, Darwis dan Wibowo (2017) mengemukakan bahwa penyandang *Down Syndrome* seringkali mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka cenderung belajar dengan lebih lambat dibandingkan teman-teman sebaya mereka. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah kesulitan dalam belajar berbicara serta memahami sinyal komunikasi dari orang lain. Ghazia dan Rusmawan (2023) anak dengan *Down Syndrome* mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, terutama dalam komunikasi dan memahami petunjuk secara verbal maupun non-verbal. Hal ini menyebabkan mereka kurang mampu berinteraksi secara efektif di lingkungan sosial dan membutuhkan strategi dari orang tua maupun guru untuk mendukung perkembangan komunikasi dan interaksi sosial mereka.

Berdasarkan penelitian Ghazia dan Rusmawan (2023) mengemukakan bahwa anak dengan *Down Syndrome* mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, terutama dalam komunikasi dan memahami petunjuk secara verbal maupun non-verbal. Hal ini menyebabkan mereka kurang mampu berinteraksi secara efektif di lingkungan sosial dan membutuhkan strategi dari orang tua maupun guru untuk mendukung perkembangan komunikasi dan interaksi sosial mereka.

Nurhayati, Firmanto, Dewi, Khairunnisa, Heri dan Sopiah (2024) mengemukakan bahwa banyak orang sering kali menyalahkan orang tua atas kondisi anak dengan *Down Syndrome*, menilai kepribadian anak tersebut, atau merasa enggan berinteraksi karena dianggap tidak pantas. Dalam hubungan sosial, anak dengan *Down Syndrome* menunjukkan perilaku berbeda akibat keterbatasan kognitif, yang sering kali memicu diskriminasi tidak langsung. Diskriminasi ini dapat muncul dalam berbagai bentuk dan berdampak langsung pada pengalaman sosial anak, mengurangi stimulasi yang diperlukan dan menghambat perkembangan keterampilan interaksi mereka.

Berdasarkan penelitian Daunhauer, Schworer dan Howshar (2017) anak dengan *Down Syndrome* sering menunjukkan tantangan dalam interaksi sosialnya, seperti kurang responsif terhadap orang tua dan kurang inisiatif dalam memulai interaksi sosial. Mereka cenderung lebih pasif dan kurang konsisten dalam konteks sosial, yang dapat mempengaruhi kualitas hubungan dan perkembangan sosial mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi dari orang tua, seperti meningkatkan responsivitas dan mengurangi tingkat intrusif atau directive, untuk mendukung perkembangan sosial anak tersebut.

Berdasarkan penelitian Lestari, Ayuni dan Hijriati (2024) anak *Down Syndrome* memiliki tantangan dalam interaksi sosialnya dan memerlukan strategi dari orang tua untuk mendukung perkembangan sosial mereka. Penelitian menunjukkan bahwa anak *Down Syndrome* menunjukkan perilaku sosial seperti ramah, simpati, dan kerjasama, namun juga menunjukkan perilaku asosial seperti perlawanan. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan pendidikan dan strategi yang tepat agar anak dapat



meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan kemandirian mereka sejak dini. Hambatan-hambatan ini tidak hanya berdampak pada perkembangan sosial anak, tetapi juga dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri dan kesejahteraan emosional mereka.

Konsistensi orang tua menjadi penting dalam menjaga konsistensi dalam pola interaksi dengan anak, karena kestabilan tersebut membantu anak memahami norma sosial dan membangun rasa percaya dalam hubungan. Potands (2019); Evans-Martin (2009); Cohen (2002) (Septian, 2020) mengemukakan bahwa terdapat empat aspek yang dapat dilakukan orang tua antara lain adalah aspek merawat diri, terdapat kompetensi yang harus dimiliki, seperti kemampuan untuk makan dan minum dengan cara yang benar dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuan untuk membersihkan dan menjaga kesehatan tubuh dengan baik. Selain itu, seseorang juga perlu mampu mengenakan dan menanggalkan pakaian dengan benar. Pada aspek menjaga keselamatan dan kesehatan, kompetensi yang perlu dicapai meliputi kemampuan untuk menjaga keselamatan diri dengan baik serta kemampuan untuk mengobati luka dengan cara yang tepat. Selanjutnya, dalam aspek berkomunikasi, penting bagi seseorang untuk mampu berinteraksi dengan orang lain, baik secara lisan maupun tulisan, dengan cara yang benar. Terakhir, aspek bersosialisasi menekankan pentingnya kompetensi untuk dapat beradaptasi dengan teman-teman di lingkungan sosial.

Salah satu strategi yang direkomendasikan terkait hambatan tersebut adalah melakukan kegiatan psikoedukasi mengenai strategi pendampingan orang tua dalam mengembangkan keterampilan interaksi dan sosial remaja dengan *Down Syndrome*. Situmeang, Sagala, Zalukhu dan Herlina (2023) mengemukakan bahwa strategi pengasuhan merupakan upaya yang dilakukan orang tua untuk membesarkan anak dengan menerapkan pola asuh tertentu, sehingga anak dapat berkembang secara optimal. Jika orang tua tidak memiliki pemahaman yang tepat tentang pengasuhan, anak mungkin kesulitan beradaptasi dengan lingkungan dan cenderung bergantung pada orang lain.

Nurafni, Muhopilah, Muhammad dan Muawiyah (2024) mengemukakan bahwa psikoedukasi merupakan suatu metode pendidikan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dan pelatihan yang bermanfaat dalam mengubah pola pikir atau keadaan mental seseorang. Psikoedukasi bertujuan untuk mendukung peserta dalam mengembangkan keterampilan coping yang efektif dalam menghadapi tantangan, sekaligus membantu mereka membangun sumber daya dan jaringan dukungan sosial yang diperlukan.

Psikoedukasi pada kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya keterampilan sosial bagi anak mereka. Melalui psikoedukasi, orang tua diberikan wawasan mengenai bagaimana keterampilan sosial berkontribusi terhadap perkembangan emosional dan kognitif anak, serta bagaimana komunikasi yang efektif dapat membantu anak merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi. Selain itu, orang tua dibekali dengan strategi konkret yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti metode berbasis permainan sosial, penguatan komunikasi efektif, serta pendekatan untuk membantu anak memahami aturan sosial yang berlaku.

Berdasarkan fungsi pemahaman dan strategi, psikoedukasi juga berfungsi untuk mendorong orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif bagi anak dengan *Down Syndrome*. Lingkungan sosial yang positif sangat berperan dalam membentuk pengalaman interaksi anak, sehingga mereka dapat belajar dan beradaptasi dengan lebih baik. Keterlibatan keluarga, komunitas, serta institusi pendidikan dalam membangun ekosistem yang responsif terhadap kebutuhan anak diharapkan dapat memberikan peluang lebih besar bagi mereka untuk berkembang.



Psikoedukasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat signifikan bagi orang tua dalam memahami karakteristik kebutuhan sosial anak dengan *Down Syndrome*, sehingga mereka dapat menerapkan metode dan teknik pendampingan yang sesuai. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, orang tua mampu menciptakan strategi interaksi yang efektif, membantu anak beradaptasi dalam lingkungan sosialnya, memperkuat keterampilan komunikasi mereka, berkontribusi pada terbentuknya hubungan yang lebih positif antara anak dan orang tua, di mana interaksi yang lebih harmonis dan suportif dapat meningkatkan rasa percaya diri serta kesejahteraan emosional anak. Dengan dukungan yang tepat, anak dengan *Down Syndrome* memiliki peluang lebih besar untuk berkembang secara sosial dan emosional, memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih mandiri dan bermakna.

METODE

Kegiatan psikoedukasi dilakukan pada hari Jum'at, 02 Mei 2025 di Komunitas Orang Tua Anak Dengan Sindroma Down (KOADS). Psikoedukasi tersebut membahas tentang "*Strategi Pendampingan Orang Tua dalam Menumbuhkan & Mengembangkan Keterampilan Interaksi dan Sosial Anak Down Syndrome*". Sasaran psikoedukasi tersebut kepada orang tua anak dengan sindroma down. Subjek psikoedukasi dihadiri oleh 15 orang tua dan 15 anak *Down Syndrome*.

Lukens dan McFarlane (2004) mengemukakan bahwa psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dilakukan pada individu atau suatu kelompok berupa *treatment* yang diberikan secara profesional untuk mengintegrasikan intervensi berupa edukasi. Psikoedukasi bertujuan untuk memperdalam pemahaman individu mengenai kondisi psikologis yang mereka alami, sehingga dapat mengembangkan strategi koping yang lebih efektif. Dalam pendekatan ini, individu atau kelompok tidak hanya diberikan informasi, tetapi juga dilengkapi dengan keterampilan praktis untuk menghadapi tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

1. *Need assessment* dilakukan melalui wawancara singkat dan penyebaran *Google Form*. Tujuannya untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan orang tua anak dengan sindroma down. Setelah data terkumpul, maka penentuan tema psikoedukasi oleh peneliti.
2. Pemberian infografis sebagai panduan aktivitas yang dapat dilakukan orang tua dalam mengenal dan upaya meningkatkan interaksi sosial anak yang diikuti materi oleh Narasumber Dr. Haerani Nur, S.Psi., M.Si.
3. Menganalisis hambatan dan kekuatan anak. Orang tua dari anak dengan sindroma down diminta menuliskan hambatan dan kekuatan anak pada *sticky note*. *Sticky note* tersebut ditempelkan di kertas karton '*hambatan*' dan kertas karton '*kekuatan*'. Selanjutnya, narasumber menggolongkan macam-macam hambatan dan kekuatan tersebut untuk disimpulkan. Orangtua juga diminta untuk menuliskan pihak pendukung, pihak netral, dan pihak penghambat anak di lembar lingkaran pemetaan ekologi sosial. Hal ini digunakan untuk mengetahui siapa saja yang menjadi pihak pendukung, pihak netral, dan pihak-pihak yang menghambat perkembangan sosial anak.
4. Sesi tanya jawab oleh orang tua anak dengan sindroma down.
5. Pengumpulan data evaluasi dilakukan melalui *Google Form* guna mengetahui *feedback* yang diberikan oleh orangtua anak dengan sindroma down setelah mengikuti psikoedukasi tersebut. Pertanyaan seperti "Materi yang disampaikan mudah dipahami oleh peserta, cara penyampaian narasumber jelas dan menarik, Aktivitas dalam sesi relevan dan interaktif, Materi bermanfaat untuk



diterapkan di rumah” dengan pilihan jawaban “sangat baik, baik, cukup, kurang”. Pertanyaan lain juga seperti “ Apa hal paling berkesan yang Anda dapatkan dari kegiatan ini?, Strategi atau materi apa yang akan Anda coba terapkan terlebih dahulu di rumah?, Saran atau masukan untuk kegiatan psikoedukasi selanjutnya?”.



(a)



(b)

Gambar 1. (a). Pemberian lembar infografis; (b) Pemberian materi narasumber



(c)



(d)

Gambar 2. (c). Menggolongkan macam-macam hambatan dan kekuatan tersebut untuk disimpulkan; (d) Sesi tanya jawab



Gambar 3. Dokumentasi Peserta dan panitia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat yang telah dilaksanakan ini bertema “Strategi Pendampingan Orang Tua dalam Menumbuhkan & Mengembangkan Keterampilan Interaksi dan Sosial Anak *Down Syndrome*”. Kegiatan ini diselenggarakan di sekretariat KOADS (Komunitas Orang Tua Anak dengan Syndroma Down) yang berlokasi di Jl.

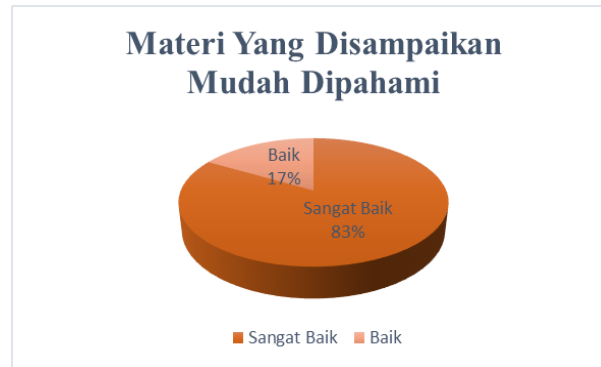


Bonto Mangape No 3, Mannuruki, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Peserta dalam kegiatan ini merupakan orang tua dari anak *Down Syndrome* berjumlah 15 orang peserta. Pada sesi pertama dilakukan identifikasi hambatan dan kekuatan anak *Down Syndrome* dalam berinteraksi sosial dengan cara membagikan *sticky note* kepada setiap peserta kemudian meminta peserta untuk menuliskan hambatan dan kekuatan anak pada *sticky note* tersebut. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk mengidentifikasi kekuatan dan hambatan yang dialami oleh anak dalam berinteraksi sosial secara spesifik, mengembangkan empati melalui pengalaman langsung dan mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki anak untuk pengembangan sosialnya.

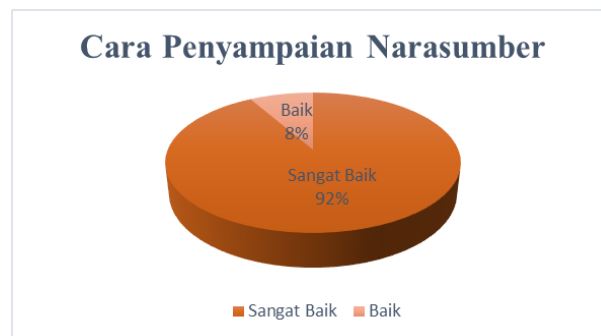
Sesi kedua yaitu pemetaan lingkungan sosial anak narasumber memulai sesi dengan memperkenalkan konsep tiga lingkaran sosial yang menggambarkan berbagai tingkat pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial anak. Lingkaran pertama mencakup lingkungan terdekat, seperti keluarga inti dan pengasuh utama, yang memberikan pengaruh paling langsung dan kuat karena interaksi harian yang intens dan penuh kelekatan emosional. Lingkaran kedua meliputi lingkungan sekitar, seperti keluarga besar, tetangga, dan sekolah, yang membantu anak belajar berinteraksi dengan orang lain di luar rumah dan memperluas keterampilan sosial mereka.

Lingkaran ketiga mencakup masyarakat umum, termasuk tempat umum, institusi sosial, dan kebijakan yang berlaku. Meskipun pengaruhnya tidak langsung, elemen-elemen dalam lingkaran ini turut menentukan akses anak terhadap layanan, perlindungan, dan norma sosial yang lebih luas. Hal ini untuk membantu peserta memahami sejauh mana lingkungan mendukung atau menghambat perkembangan sosial anak, narasumber mengenalkan sistem kode warna: warna biru menunjukkan lingkungan yang mendukung, oranye menandakan lingkungan yang netral namun memiliki potensi untuk dioptimalkan, dan merah menunjukkan lingkungan yang menghambat atau bahkan berisiko bagi perkembangan anak. Tujuan dari kegiatan ini yaitu mengidentifikasi sistem dukungan dan hambatan di lingkungan sosial anak, membangun kesadaran terkait peran berbagai pihak dalam perkembangan sosial anak.

Sesi ketiga pemaparan materi terkait pengembangan keterampilan sosial dan rencana tindakan. Kegiatan ini bertujuan untuk menyajikan strategi praktis untuk mengembangkan keterampilan sosial anak dan membantu orang tua merancang atau membuat tindakan kongkret untuk anak kedepannya. Setelah penyampaian materi oleh narasumber, peserta mengisi *Google Form* dan mengikuti wawancara singkat sebagai evaluasi terhadap kegiatan psikoedukasi yang telah dilakukan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan dan materi yang telah didapat dari kegiatan psikoedukasi dapat dipahami dengan sangat baik atau tidak, kemudian terkait cara penyampaian materi oleh narasumber dan untuk mengetahui manfaat dari materi yang diperoleh dari kegiatan psikoedukasi. Berikut hasil dari evaluasi kegiatan psikoedukasi yang telah diberikan.



Gambar 1. Evaluasi Kegiatan Psikoedukasi



Gambar 2. Evaluasi Kegiatan Psikoedukasi



Gambar 3. Evaluasi Kegiatan Psikoedukasi

Berdasarkan Gambar evaluasi kegiatan psikoedukasi di atas, diketahui bahwa 83% dari 15 peserta memahami materi dengan sangat baik. Sebanyak 92% peserta menilai cara penyampaian materi sangat baik, sedangkan 8% lainnya menilai baik. Pada Gambar ketiga, 67% peserta menyatakan bahwa materi yang diperoleh sangat bermanfaat dan akan diterapkan kepada anak, sementara 33% peserta lainnya menilai materi tersebut baik.

SIMPULAN

Kegiatan psikoedukasi yang bertema "*Strategi Pendampingan Orang Tua dalam Menumbuhkan & Mengembangkan Keterampilan Interaksi dan Sosial Anak Down Syndrome*" berhasil memberikan pemahaman yang baik kepada para orang tua mengenai karakteristik, tantangan, dan strategi pendampingan bagi anak dengan *Down Syndrome*, khususnya dalam aspek interaksi sosial. Melalui pendekatan partisipatif



seperti analisis kekuatan dan hambatan anak, pemetaan lingkungan sosial, serta penyampaian materi edukatif oleh narasumber, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial anak.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta (83%) memahami materi dengan sangat baik, 92% menilai penyampaian materi sangat baik, dan 67% menyatakan materi sangat bermanfaat serta akan diterapkan kepada anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi tidak hanya relevan dan interaktif, tetapi juga efektif dalam memberikan wawasan dan strategi praktis yang dapat langsung diterapkan di lingkungan keluarga dan sosial anak. Kegiatan psikoedukasi ini juga diharapkan mampu memberdayakan orangtua dalam mendukung perkembangan sosial anak dengan sindroma down dalam mewujudkan kehidupan sehat dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, N., Sulisty, P. D., Rosanti, R. A., Pratiwi, I. (2023). Kelainan *Down Syndrome* Ditinjau dari Aspek Neurobiological dan Intelligence. *Jurnal Flourishing*. 3(4), 145-151.
- Daunhauer, L. A., Schworer, E., & Howshar, M. (2017). Parenting matters: Parent-child interactions in *Down Syndrome* and recommendations for future research. *International review of research in developmental disabilities*, 53, 1-43.
- Ghazia, M. P. N., & Rusmawan. (2023). Perilaku komunikasi anak *Down Syndrome* dalam interaksi sosial di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 182-190. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2410>
- Hurlock, E. B. (2017). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi ke - 5). Jakarta: Erlangga.
- Lestari, P. R., Ayuni, K., & Hijriati, H. (2024). Interaksi Sosial Anak *Down Syndrome* di Flexi School Banda Aceh. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(2), 60-70.
- Lestari, E., & Mahanani, F. K. (2022). The Correlation Between Sense of Community Towards Parents Who Had *Down Syndrome* Children. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Science*. 1(1), 7-16.
- Lukens, E. P., & McFarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as evidence-based practice: Considerations for practice, research, and policy. *Brief Treatment & Crisis Intervention*, 4(3).
- Nurhayati, F., Firmanto, K., Khairunnisa, S. Z., Ridwan., Sopiah, P. Pemahaman akan Peningkatan Kualitas Hidup Penderita *Down Syndrome*. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*. 15(1), 77-85.
- Oktariani, O., & Munthe, R. (2023). Kematangan Sensori Dan Motorik Pada Tumbuh Kembang Anak Dengan *Down Syndrome*. *UNES Journal of Community Service*, 8(2), 028-033.
- Renawati., Darwis, R. S., Wibowo, H. (2017). Interaksi Sosial Anak *Down Syndrome* dengan Lingkungan Sosial (Studi Kasus Anak *Down Syndrome* yang Bersekolah di SLB Pusppa Suryakanti Bandung). *Jurnal Penelitian & PKM*. 4(2), 129-389.
- Rahmatunnisa, S., Sari, D. A., Iswan, I., Bahfen, M., & Rizki, F. (2020). Study Kasus Kemandirian Anak *Down Syndrome* Usia 8 Tahun. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*. 17(2), 96-109.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketiga belas jilid I*. Jakarta: Erlangga.



- Septian, R. R. (2020). Interaksi Sosial Anak *Down Syndrome* dengan Lingkungan Keluarga dan Masyarakat (Studi Kasus Anak *Down Syndrome* di Seluruh Sekolah Luar Biasa Kota Tasikmalaya). *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*. 8(2), 2622-5077.
- Situmeang, E., Sagala, Y., Zalukhu, Y. T., & Herlina, E. S. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak *Down Syndrome*. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).

CC BY-SA 4.0 (Attribution-ShareAlike 4.0 International).

This license allows users to share and adapt an article, even commercially, as long as appropriate credit is given and the distribution of derivative works is under the same license as the original. That is, this license lets others copy, distribute, modify and reproduce the Article, provided the original source and Authors are credited under the same license as the original.

